

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, masih terdapat banyak masalah kesehatan terutama yang berkaitan dengan penyakit tropis. Salah satu penyakit tropis yang masih memiliki prevalensi tinggi adalah infeksi cacing. Kecacingan atau *helminthiasis* menjadi masalah kesehatan yang serius, terutama di kawasan-kawasan yang kurang beruntung dan memiliki sistem sanitasi yang tidak layak. Infeksi ini dapat menyebar melalui tinja yang terinfeksi, dimana mikroorganisme (telur cacing) dapat masuk ke dalam tubuh dan berkembang di dalam saluran pencernaan manusia. Cacing dewasa yang ada di usus mampu bertelur hingga ribuan butir setiap hari, dan telur cacing tambang dapat tumbuh di tanah serta melepaskan larva yang sudah matang sehingga bisa menembus kulit. Penularan infeksi sering kali terjadi ketika anak-anak tidak mengenakan alas kaki dan bermain di tanah yang terkontaminasi (WHO, 2023).

Anak-anak yang sedang menempuh pendidikan adalah sumber daya penting untuk perkembangan masa depan yang harus dijaga dan dilindungi kesehatannya. Suatu Negara akan mencapai kemajuan dan kekuatan jika generasi mendatangnya memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Sekolah, selain berperan sebagai lokasi belajar, juga berpotensi sebagai tempat penyebaran infeksi jika tidak dikelola dengan benar. Masa sekolah merupakan periode yang rentan bagi anak-anak untuk terkena berbagai jenis infeksi. Salah satu infeksi yang umum dialami oleh anak-anak, terutama yang bersekolah di tingkat dasar, adalah infeksi akibat cacing (Irma et al., 2022).

Kecacingan juga dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh pertumbuhan fisik anak sehingga lebih rendah dari teman sebaya atau stunting, yang membuat mereka lebih

rentan dari penyakit lain. Banyak insiden kematian yang terjadi akibat jumlah cacing di tubuh anak yang membuat cacing tersebut berpindah ke organ lain seperti paru-paru, yang dapat berujung pada kematian bagi anak yang terinfeksi kecacingan (Novita Agustina, Ns, M.Kep, 2022). Dampak dari anak-anak yang sering terjangkit cacing dalam waktu yang lama akan berpengaruh pada penurunan mutu sumber daya. Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang secara endemik bersifat kronis dan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang cukup berat, mulai dari gangguan sistem pencernaan, kekurangan vitamin di dalam tubuh, anemia hingga risiko kematian jika tidak diobati (Rohmayani et al., 2024).

Infeksi yang disebabkan oleh cacing biasanya menyebar melalui tanah atau bisa juga dari makanan dan minuman yang terkontaminasi, serta melalui udara. Infeksi cacing yang berasal dari tanah (*Soil Transmitted Helminth*) adalah salah satu jenis infeksi yang paling sering terjadi di seluruh dunia, dengan estimasi sekitar 1,5 miliar individu terinfeksi atau 24% dari total populasi global. Infeksi ini menyerang komunitas yang memiliki akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan, disebarkan melalui telur yang terdapat dalam feses manusia, yang lalu mencemari tanah di daerah tropis dan subtropis. Lebih dari 260 juta anak prasekolah, 654 juta anak sekolah, 180 juta remaja puteri, serta 138,8 juta wanita hamil dan menyusui yang tinggal di wilayah di mana parasit ini menyebar dengan intens, memerlukan pengobatan dan langkah-langkah pencegahan.

Beberapa cacing parasit dan golongan nematode yang hidup di usus dan termasuk dalam kategori *Soil Transmitted Heminth* memerlukan tanah untuk menyelesaikan siklus hidupnya spesies seperti *Ascaris lumbricoides* , *Ancylostoma duodenale*, *Strongyloides stercoralis* dan *Trichuris trichiura* merupakan bagian dari kelompok STH yang kerap menyerang manusia, khususnya anak-anak (Rohmayani et al., 2024). Angka kejadian infeksi

cacing di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada di urutan ketiga dengan persentase 27,7% , setelah Provinsi Banten yang mencapai 60,7% dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang menyentuh 59,2%. Dalam profil kesehatan Indonesia pada tahun 2008, NTT tercatat sebagai provinsi ketiga dengan jumlah infeksi cacing terbanyak dari delapan provinsi yang dianalisis, yaitu 27,7%. Setiap tahunnya, jika prevalensi dihitung berdasarkan siswa sekolah dasar, kelompok usia yang paling banyak terpengaruh oleh kecacingan adalah anak-anak berusia 6-9 tahun, yaitu pada tingkat pendidikan dasar(Zuhaifah, 2016).

Kecamatan Kupang Tengah adalah sebuah daerah yang memiliki posisi yang cukup penting karena terletak di antara dua kota pemerintahan, yakni Kota Kupang dan Kota Oelamasi, dengan total luas area mencapai 94,79 km². Sebagian besar warga menggantungkan kehidupan mereka pada pertanian, dimana sekitar 70% penduduk terlibat dalam sektor ini, sementara sisanya bekerja di bidang peternakan, perdagangan dan sektor lainnya.

Pengendalian cacingan melibatkan semua kegiatan atau tindakan yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kejadian serendah mungkin dan mencegah potensi penyebaran cacingan di suatu tempat (Arrizky, 2021).

Secara epidemiologis, ada berbagai unsur yang berkontribusi terhadap timbulnya infeksi cacing, yaitu kondisi higienis lingkungan dan faktor manusia. Dalam usaha untuk mengatasi infeksi cacing, pemantauan terhadap kualitas air dan makanan sangat penting, sebab penyebaran cacing umumnya melalui air dan makanan yang bersih. Kebersihan lingkungan merupakan elemen kunci yang harus diperhatikan. Untuk mencapai keberlangsungan hidup dalam masyarakat, perlu memperhatikan ketersediaan air bersih, pengelolaan toilet, pengelolaan sarana mandi dan pengelolaan limbah (Novianty et al., 2019)

Berdasarkan uraian diatas, angka kejadian kecacingan masih cukup tinggi. Untuk mencegah terjadinya kecacingan perlu menghindari atau menghilangkan faktor penyebab dari kecacingan. Sehingga hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Faktor Risiko Terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminth* Pada Anak Stunting Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana faktor risiko terhadap infeksi kecacingan pada anak stunting di Desa Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana faktor risiko terhadap infeksi kecacingan pada anak stunting di Desa Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi pada pemeriksaan infeksi kecacingan pada anak stunting di Desa Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.
- b. Mengetahui faktor-faktor risiko terjadinya infeksi kecacingan pada anak stunting di Desa Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan menambah wawasan yang lebih luas tentang ilmu parasitologi yaitu pada faktor-faktor risiko terjadinya infeksi kecacingan pada anak stunting.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada Masyarakat setempat di Desa Tarus mengenai faktor-faktor risiko terinfeksi kecacingan agar anak-anak sekolah dasar dapat melakukan pencegahan dari faktor-faktor risiko tersebut.

3. Bagi Institusi

Memberikan informasi dan refrensi bagi mahasiswa sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan metodologi pembelajaran pada mata kuliah Parasitologi.